

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kabupaten Halmahera Selatan adalah salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Maluku Utara. Menurut Data Badan Pusat Statistik tahun 2015 bahwa luas wilayah Halmahera Selatan kurang lebih 40.263,72 km², yang terdiri luas daratan 8.779,32 km² (22%) dan luas laut sebesar 31.484,40 km² (78%) serta panjang garis pantai 2.394 km. Potensi perikanan laut yang terdiri atas perikanan pelagis dan perikanan demersal terbesar pada hampir tersebar di seluruh perairan Halmahera Selatan.

Perkembangan armada tangkap nelayan di Halmahera Selatan dari tahun 2007-2011 sesuai data Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Maluku Utara dapat dilihat secara keseluruhan jumlah kapal penangkapan ikan rata-rata pertahun telah mengalami penurunan yakni sebesar (4,39%). Kapal perikanan yang mengalami penurunan adalah jenis motor tempel sebesar (15,43%) dan perahu tanpa motor sebesar (9,74%). Jenis kapal motor mengalami peningkatan rata-rata dalam periode 2007-2011. Peningkatan terbesar terjadi pada kapal motor berukuran 5-10 GT dan 10-20 GT. Perkembangan yang berupa juga terlihat pada tahun 2010-2011, yaitu mengalami penurunan sebesar (4,27%). Jenis kapal motor berukuran 20-30 GT mengalami peningkatan sebesar 48,48%, yaitu 33 unit pada tahun 2010 meningkat menjadi 49 unit pada tahun 2011.

Salah satu wilayah penyumbang produksi hasil perikanan yakni Kecamatan Kayoa Utara yang terdiri dari 6 (enam) Desa yaitu Desa Laromobati, Desa Gayap, Desa Akejailolo, Desa Modayama, Desa Ngokomalako dan Desa Wayasipang. Luas

wilayah Kecamatan Kayoa Utara adalah $\pm 32,82 \text{ km}^2$ merupakan salah satu wilayah pesisir. Sebagian masyarakat desa Modayama bermata pencaharian sebagai nelayan. Nelayan rata-rata memiliki armada penangkapan yang masih tergolong semi tradisional, hal ini dapat dilihat dari jenis armada yang digunakan yaitu perahu dilengkapi mesin penggerak motor tempel. Salah satu armada penangkapan yang dimiliki oleh nelayan adalah jaring insang dasar, dengan sasaran penangkapan jenis ikan demersal.

Alat tangkap jaring insang dasar memiliki beberapa bagian yaitu jaring, tali-temali, pelampung dan pemberat yang memiliki fungsi dan peran masing-masing. Jaring insang dasar terbuat dari lembaran jaring yang berbentuk empat persegi panjang, memiliki ukuran mata jaring yang sama pada seluruh badan jaring, lebar jaring lebih pendek jika dibandingkan dengan panjang jaring, pada bagian atas diletakkan pelampung (*float*) dan bagian bawah diletakkan pemberat (*sinker*). Dengan menggunakan dua gaya yang berlawanan arah *buoyancy* dari *float* yang bergerak menuju keatas dan *sinkingforce* dari *sinker* ditambahkan dengan berat jaring di dalam air yang bergerak menuju kebawah, yang akan terlentang.

Nelayan jaring insang dasar berada di desa Modayama umumnya melakukan kegiatan operasi penangkapan ikan pada waktu pagi dan sore hari berdasarkan aktifitas ikan mencari makan pada waktu tersebut. Sampai saat ini belum diketahui secara pasti waktu penangkapan yang efektif untuk mendapatkan hasil tangkapan yang baik. Selain itu juga karakteristik biologi hasil tangkapan yang tertangkap pada jaring insang dasar belum teridentifikasi, Untuk itu perlu dilakukan, penelitian terkait

dengan waktu penangkapan dan Karakteristik hasil tangkapan jaring insang dasar yang dioperasikan di perairan desa Modayama dan sekitarnya.

1.2. Tujuan

1. Menganalisis karakteristik biologi ikan hasil tangkapan jaring insang dasar
2. Menganalisis produktivitas dan perbandingan hasil tangkapan jaring insang berdasarkan waktu penangkapan

1.3. Manfaat

Penelitian ini dapat memberikan informasi terkait waktu penangkapan ikan khususnya bagi nelayan dan sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya.